

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran Generatif

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terdapat beberapa aspek.<sup>1</sup> Aspek-aspek tersebut diantaranya, bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, adanya penerapan pengetahuan, dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Novianto Hp dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar.<sup>2</sup> Dengan kata lain pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya. M Sobry Sutikno mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.<sup>3</sup> Rangkaian kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan.

---

<sup>1</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 4.

<sup>2</sup>Novianto Hp, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Beringin, Solo, TT, hlm. 21.

<sup>3</sup>M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 11.

Persoalan yang perlu dicermati dalam pembelajaran adalah bagaimana agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.<sup>4</sup> Persoalan ini terkait erat dengan strategi pembelajaran, karena terjadinya kegiatan belajar yang optimal membutuhkan upaya-upaya strategis dan sistematis.

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Strategi yaitu suatu seni merancang operasi di dalam peperangan.<sup>5</sup> Kemudian Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik.

Novianto Hp dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>6</sup> Hal ini berarti bahwa strategi secara keseluruhan berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Iskandarwassid berpendapat bahwa secara umum strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup> Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di buat kesimpulan bahwa strategi merupakan cara, pola atau taktik yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar, dengan tujuan peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam.

---

<sup>4</sup>Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 127.

<sup>5</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 13.

<sup>6</sup>Novianto Hp, *Op Cit*, hlm. 479.

<sup>7</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2-3.

Tujuan adanya strategi pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi pembelajaran atau isi dari suatu mata pelajaran.<sup>8</sup> Sehingga dengan adanya strategi pembelajaran akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik.<sup>9</sup> Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik dan perkembangan peserta didik.

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pemilihan strategi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

#### **b. Pengertian Strategi Pembelajaran Generatif**

Pembelajaran Generatif pertama kali diperkenalkan oleh Osborne dan Cosgrove. Pembelajaran Generatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.<sup>10</sup> Gagasan baru yang diterima oleh peserta didik tidak langsung diterima begitu saja, akan tetapi diolah dan digabungkan dengan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik kemudian menjadi

---

<sup>8</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 2.

<sup>9</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 146.

<sup>10</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 309

pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang. Dalam pembelajaran generatif diharapkan peserta didik akan membangun pengetahuan sendiri.

Intisari dari strategi pembelajaran generative adalah otak tidak menerima informasi dengan pasif, tetapi aktif mengonstruksi interpretasi dari informasi kemudian membuat kesimpulan.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme.

Jean piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif.<sup>12</sup> Menurut cara pandang konstruktivisme bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.<sup>13</sup> Pada pelaksanaannya peserta didik lebih mudah memahami sesuatu dari pengalaman nyata yang telah dimiliki sebelumnya sehingga peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil, peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembang rasa ingin tahu secara alami.<sup>14</sup> Dengan demikian dalam strategi pembelajaran generatif,

---

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 78

<sup>12</sup> Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, Yogyakarta Kaukaba Dipantara, 2014, hlm. 114

<sup>13</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hlm. 71

<sup>14</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 21

siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara mandiri

### c. Komponen Dasar Strategi Generatif

Strategi pembelajaran *generatif* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan alasan terhadap permasalahan yang diberikan sehingga akan lebih memahami pengetahuan yang dibentuknya sendiri dan proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih optimal.<sup>15</sup> Dalam hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi semua siswa, karena strategi pembelajaran generatif merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah, dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Strategi pembelajaran generatif dapat dijabarkan ke dalam empat elemen dasar antara lain:

#### 1) Mengingat

Aktifitas ini melibatkan siswa untuk menarik kembali informasi dari memori lama. Tujuannya adalah mempelajari informasi berdasarkan fakta-fakta.

#### 2) Menggabungkan

Aktivitas ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Tujuannya ialah mentransformasi informasi ke dalam bentuk yang lebih mudah diingat.

---

<sup>15</sup> Arif Muchyidin, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa (Studi Eksperimen di Kelas VIII MTs Negeri Luragung Kuningan)*, Jurnal EduMa Vol.3 No.1 ISSN 2086-3918, hlm. 113, <http://core.ac.uk/download/pdf/147420380.pdf> diakses pada tanggal 27 September 2017 pukul 20.00 WIB

### 3) Mengolah

Kegiatan ini melibatkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang baru dengan cara yang sistematis

### 4) Merinci

Aktifitas ini mengharuskan siswa untuk menghubungkan materi baru dengan informasi atau gagasan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Tujuannya ialah untuk menambah gagasan-gagasan kedalam informasi yang baru. Uniknya strategi-strategi ini biasa diterapkan sendiri-sendiri ataupun secara kombinatorial antara sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Dengan begitu strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep dan melatih siswa untuk menghargai gagasan orang lain

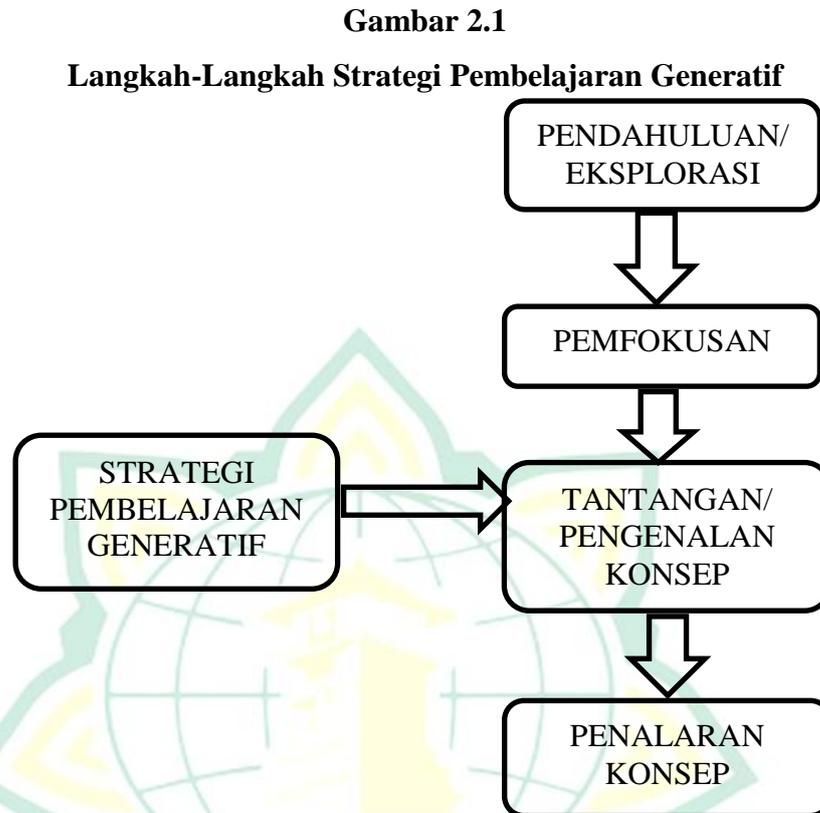
#### **d. Langkah-Langkah Strategi Generatif**

Pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap yaitu:

- 1) Pendahuluan atau disebut tahap eksplorasi
- 2) Pemfokusan
- 3) Tantangan atau pengenalan konsep
- 4) Penerapan konsep

---

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 310-311



Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran generatif sebagai berikut:

1) Eksplorasi

Tahap explorasi disebut juga tahap pendahuluan. Pada tahap explorasi, guru bertugas untuk membimbing siswa untuk melakukan explorasi/penelusuran terhadap pengetahuan, ide, atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya, dari tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar mampu melakukan eksplorasi, guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktivitas/ tugas-tugas seperti melalui demonstrasi/ penelusuran terhadap suatu permasalahan yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsepsi yang akan dipelajari.

Pada proses pembelajaran ini, guru berperan memberikan dorongan, bimbingan, memotivasi dan memberi arahan agar siswa mau dan dapat mengemukakan pendapat. Pendapat/ide/hipotesis siswa yang berhasil teridentifikasi, mungkin ada yang benar dan

yang salah. Apabila konsepsi siswa ini salah, maka dikatakan terjadi salah konsep (*misconception*). Namun demikian, guru pada saat itu sebaiknya tidak memberikan makna, menyalahkan atau membenarkan terhadap konsepsi siswa. pengujian hipotesis siswa akan dilakukan pada kegiatan eksperimen (tahap pemfokusan) oleh siswa sendiri.<sup>17</sup>

## 2) Pemfokusan

Pada tahap pemfokusan, siswa melakukan pengujian hipotesis dari pengetahuan sebelumnya melalui kegiatan laboratorium atau dalam model pembelajaran lain. Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, memberi bimbingan dan arahan, dengan demikian siswa dapat melakukan proses sains.

Tugas-tugas pembelajaran yang diberikan hendaknya dibuat sedemikian rupa hingga memberi peluang dan merangsang siswa untuk menguji hipotesisnya dengan caranya sendiri. Tugas-tugas pembelajaran yang disusun hendaknya tidak seratus persen merupakan petunjuk atau langkah-langkah kerja, tetapi tugas-tugas haruslah memberikan kemungkinan siswa beraktivitas sesuai caranya sendiri atau cara yang diinginkannya. Penyesuaian tugas-tugas dilakukan secara kelompok sehingga siswa dapat berlatih untuk meningkatkan sikap seperti seorang ilmuwan.<sup>18</sup> Dengan begitu peserta didik memiliki keinginan yang kuat dalam menguji pendapatnya tentang suatu konsep atau materi yang diberikan.

## 3) Tantangan

Tahap ketiga yaitu tahap tantangan disebut juga tahap pengenalan konsep. Setelah siswa memperoleh data selanjutnya menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas.

---

<sup>17</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 178

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 179

Melalui diskusi kelas akan terjadi proses tukar pengalaman diantara siswa. Pada saat diskusi, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator agar jalannya diskusi dapat terarah. Diharapkan pada akhir diskusi siswa memperoleh kesimpulan dan pematapan konsep yang benar.<sup>19</sup>

#### 4) Penerapan

Tahap keempat adalah tahap penerapan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan konsep barunya atau konsep benar dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek yang dikerjakan diluar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik dilakukan. Pada tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan-latihan soal.<sup>20</sup>

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>21</sup>

**Tabel 2.1**

#### **Kegiatan Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Generatif**

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Pendahuluan	Memberikan aktivitas melalui demonstrasi/ contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi.	Mengeksplorasi pengetahuan, ide, atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya.
		Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide serta merumuskan hipotesis.	Mengutarakan ide-ide dan merumuskan hipotesis.
		Membimbing siswa untuk mengklasifikasikan pendapat.	Melakukan klasifikasi pendapat/ ide-ide yang telah ada.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 180

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 180-183

2	Pemfokusan	Membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian dilakukan pengujian.	Menetapkan konteks permasalahan, memahami, mencermati permasalahan sehingga siswa menjadi familier terhadap bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep.
		Membimbing siswa melakukan proses sains, yaitu menguji (melalui percobaan) sesuatu.	Melakukan pengujian, berpikir apa yang terjadi, menjawab pertanyaan berhubungan dengan konsep. Memutuskan dan menggambarkan apa yang ia ketahui tentang kejadian. Mengklasifikasikan ide kedalam konsep.
		Menginterpretasi respons siswa. Menginterpretasi dan menguraikan ide siswa.	Mempresentasikan ide kedalam kelompok dan juga forum kelas melalui diskusi.
3.	Tantangan	Mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar siswa. Menjamin semua ide siswa dipertimbangkan. Membuka diskusi. Mengusulkan melakukan demonstrasi jika diperlukan.	Memberikan pertimbangan ide kepada (a) siswa yang lain, (b) semua siswa dalam kelas.
		Menunjukkan bukti ide ilmuwan ( <i>scientist view</i> )	Menguji validitas/ ide pendapat dengan mencari bukti. Membandingkan ide ilmuwan dengan ide kelas ( <i>class's view</i> ).
4.	Aplikasi	Membimbing siswa merumuskan permasalahan yang sangat sederhana. Membawa siswa mengklarifikasi ide baru.	Menyelesaikan problem praktis dengan menggunakan konsep dalam situasi yang baru. Menerapkan konsep yang baru dipelajari dalam berbagai konteks yang berbeda.
		Membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal penyelesaian	Mempresentasikan penyelesaian masalah dihadapan teman.

	problem. Ikut terlibat dalam merangsang dan berkontribusi dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan.	Diskusi dan debat tentang penyelesaian masalah, mengkritisi dan menilai penyelesaian masalah. Menarik kesimpulan akhir.
--	--	---

Berdasarkan keempat tahapan diatas, siswa diharapkan dapat memiliki dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Jadi dengan menghubungkan konsep pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru yang ditugaskannya, diharapkan siswa akhirnya mampu menemukan atau membangun pengetahuan yang baru menjadi semakin matang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Generatif

Setiap strategi pembelajaran masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan strategi pembelajaran generatif yang mana memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep.
- 2) Melatih siswa untuk mengkomunikasikan konsep.
- 3) Melatih siswa untuk menghargai gagasan orang lain.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk peduli terhadap konsepsi awalnya (terutama siswa yang miskonsepsi). Siswa diharapkan menyadari miskonsepsi yang terjadi dan bersedia memperbaikinya.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri.
- 6) Dapat menciptakan suasana kelas yang aktif karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa lainnya serta intervensi guru.
- 7) Guru mengajar menjadi kreatif dalam mengarahkan siswanya untuk mengonstruksi konsep yang akan dipelajari.

8) Guru menjadi terampil dalam memahami pandangan siswa dan mengorganisasi pembelajaran.<sup>22</sup>

Sedangkan kekurangan strategi pembelajaran generatif antara lain:

- 1) Siswa yang pasif merasa diteror untuk mengonstruksi konsep.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Bagi guru yang tidak berpengalaman akan mmerasa kesulitan untuk mengorganisasi pembelajaran.<sup>23</sup>

## 2. Kemampuan Berfikir Kritis

### a. Pengertian kemampuan berpikir kritis

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berdaya, kaya mempunyai harta berlebihan).<sup>24</sup> Kemampuan (*Ability*) mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.<sup>25</sup> Jadi kemampuan adalah dimana seseorang mempunyai kemampuan atau sanggup melakukan apapun yang dia inginkan dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dengan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dalam berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa Allah membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari

---

<sup>22</sup> Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 79

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 79-80

<sup>24</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 50

<sup>25</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.35

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm.

segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.<sup>27</sup> Bisa dibilang bahwa berpikir merupakan sebuah kegiatan wajib yang pasti dilakukan oleh setiap individu atau manusia normal pada umumnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berpikir diartikan sebagai aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.<sup>28</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berpikir memerlukan segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memutuskan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami.

Berpikir erat kaitannya dengan akal. Dengan kata lain, akal adalah potensi berpikir yang terdapat di dalam jiwa manusia. Bagi Ibn Khaldun, akal adalah potensi psikologis dalam belajar.<sup>29</sup> Pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan berpijak dari statemennya yang menegaskan bahwa manusia makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia dicirikan oleh akalnya yang berfungsi memikirkan segala sesuatu, merekayasa sesuatu, dan bahkan meningkatkan rasa iman kepada Allah.<sup>30</sup> Oleh karena itu setiap manusia dianjurkan untuk menggunakan akal untuk menambah rasa keimanan mereka kepada Allah.

Arti kata “kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis”, berkonotasi pentingnya atau sentralitas dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. “Kritis” dalam konteks ini tidak berarti penolakan atau negatif. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis

---

<sup>27</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 232

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 46

<sup>29</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 134-135

<sup>30</sup> Hasan Basri, *Op. Cit*, hlm. 232

asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis.<sup>31</sup>

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.<sup>32</sup> Dalam berpikir kritis tidak menerima dengan mudah mengenai informasi yang didapat akan tetapi perlu dilakukan pemikiran yang mendalam terhadap informasi yang didapatkan agar jelas keakuratannya dan menjadi lebih spesifik

Sedangkan pengertian berpikir kritis menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Robert Ennis dalam bukunya Alec Fisher bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.<sup>33</sup>
- b) Menurut Muhibbin Syah, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>34</sup>
- c) Menurut Desmita, berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikirannya agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif

---

<sup>31</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 121

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 118

yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.<sup>35</sup>

Menurut beberapa pakar diatas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar. Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan kita untuk mengevaluasi argument, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pemikirannya. Jadi dalam berpikir kritis itu tidak hanya memikirkan sebagai kegiatan mental saja, tetapi juga meneliti dengan menggunakan bukti dan logika.

Salah satu tingkatan berpikir menurut Ibn Khaldun adalah *Al-'Aql al- Nadzari*, yaitu kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi alat indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya.<sup>36</sup> Daya berpikir hipotesis yang melengkapi kesempurnaan intelektualitas manusia melalui ketajaman analisis masalah yang dihadapi, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional dan spekulatif. Cara berpikir ini harus didukung oleh ilmu, artinya manusia dalam intelektualitas ini sudah membekali diri dengan ilmu dan appersepsi terhadap sesuatu yang ada dibelakang segala hal yang sifatnya indrawi.<sup>37</sup> Dalam hal ini manusia dituntut untuk dapat memikirkan segala hal secara rasional dan membekali diri dengan ilmu agar tidak salah dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian berpikir kritis memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia.

---

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 161

<sup>36</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Op. Cit*, hlm. 135

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Op. Cit*, hlm. 232

Al-Qur'an menyeru terkait akal manusia sebagai kegiatan atau proses untuk berpikir secara kritis, yang mana dijelaskan dalam surat Al- Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا  
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”<sup>38</sup>

Dan ketika Allah menjelaskan penjelasan yang lengkap ini dan menampakkan kepada hamba-hambaNya rahasia-rahasia dibalik syariatNya, yakni yang menunjukkan kepada kebenaran yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi pembeda (antara yang haq dengan yang batil). Maksudnya agar kalian menggunakan pikiran kalian terhadap rahasia-rahasia syari'at Allah, dan agar kalian mengetahui bahwa perintah-perintahNya mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat, juga agar kalian berpikir tentang dunia dan kemaslahatannya yang cepat, hingga kalian menolaknya, dan tentang akhirat dan keabadiannya dan bahwasannya akhirat itu adalah tempat pembalasan, hingga kalian mempersiapkannya.<sup>39</sup>

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam juga menjelaskan perintah untuk berpikir terutama dalam hal yang berkaitan dengan Allah yang menguasai segala yang ada di langit dan di bumi. Dengan demikian agama Islam sangat mendukung dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis bagi umatnya.

<sup>38</sup> Surat Al- Baqarah ayat 219, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 15

<sup>39</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al- Qur'an Jilid 1*, Darul Haq, Jakarta, 2016, hlm. 299-300

Berpikir kritis harus dimulai sejak dini dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu. Dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.<sup>40</sup>

Menurut Robert J. Sternber, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, ada beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik, meliputi:

- a) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- b) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- c) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- d) Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- e) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.<sup>41</sup>

Adapun indikator dari berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) **Memberikan penjelasan sederhana**, yang meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) **Membangun keterampilan dasar**, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) **Menyimpulkan**, yang meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan

---

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013, hlm. 123

<sup>41</sup> Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 162

mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.

- 4) **Memberikan penjelasan lanjut**, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi; (b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) **Mengatur strategi dan taktik**, yang meliputi: (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.<sup>42</sup>

#### **b. Karakteristik Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar yang bertalian pada pemecahan masalah. Didalam berpikir kritis, siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>43</sup>

Menurut Beyer, sebagaimana yang dikutip oleh Eti Nurhayati karakteristik berpikir kritis dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

##### 1) Watak

Seseorang yang mempunyai ketrampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

##### 2) Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-

---

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 125-126

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 118

fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan matang.

3) Argumen

Argumen adalah pertanyaan yang proposisi yang dilandasi oleh data-data ketrampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pertanyaan atau data.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>44</sup>

**c. Fungsi Berpikir Kritis**

Adapun fungsi berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Mengambil keputusan (*making decision*)

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Ada 3 faktor yang sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan adalah:

b) Faktor kognisi yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan pengambil keputusan.

---

<sup>44</sup> Eti Nurhayati, *Op. Cit*, hlm. 68-69

- c) Faktor motif yaitu dalam mengambil keputusan terkait dengan motif atau tujuan yang diinginkan dari pengambil keputusan.
  - d) Faktor sikap, sikap disini bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.<sup>45</sup>
- 2) Memecahkan persoalan/masalah (*problem Solving*)
- Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan, umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita akan menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa diitulah timbul masalah.<sup>46</sup> Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan (فَقِيهٌ - بِفَقَاهٍ - فِقْهًا) yang berarti “mengerti atau faham”. Jadi ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang rinci dari ilmu tersebut.<sup>47</sup> Menurut ulama’ syafi’iyah mendefinisikan fiqih sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar’I yang bersifat praktis (*‘amaliy*) dari dalil-dalilnya yang terperinci (*tafsily*) yang mencakup empat kategori, yakni *al-ibadat*, *al-mu’amalat*, *al-munakahat*, dan *al’uqubat*.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Zarkasi Abdul Salam, fiqih adalah:

الفهم. العميق الناخذ تتعرف عليك الاقوال والافعال

<sup>45</sup> Abdul Rahman Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 235

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 236

<sup>47</sup> A. Syafi’i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

<sup>48</sup> Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih& Ushul Fiqh*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016,

Artinya : “Pemahaman yang mendalam lagi tuntas yang dapat menunjukkan tujuan dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan”.<sup>49</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Fiqih merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>50</sup> Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai. Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan siswa untuk menjadi muslim yang taat dan sholeh dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta kemampuan siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>49</sup> Zarkasi Abdul Salam, *Pengantar Ilmu Fiqih-Ushul Fiqih I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994.Hlm.29.

<sup>50</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts. –MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009 hlm. 6.

Ruang lingkup Fiqih dikelompokkan kedalam beberapa bagian:

a. Fiqih Ibadah

Materi dalam fiqih Ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan Umrah serta hikmah nya, Qurban dan Aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

b. Fiqih Muamalah

Materi dalam fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salm (pesanan), persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

c. Fiqih Munakahat

Materi dalam fiqih Munakahat meliputi Pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khulu' dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

d. Fiqih Jinayah

Materi dalam fiqih Jinayah meliputi: pembunuhan, Qishash, diyat, kifarat dan hudud.

e. Fiqih Siyasah

Materi dalam fiqih siyasah meliputi pengertian, dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan ahlul halli wa aqdi.<sup>51</sup>

**c. Tujuan dan Fungsi Pelajaran Fiqih**

Tujuan pendidikan merupakan hal yang utama dalam pendidikan. Karenanya, berbicara tentang pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 3-5.

Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia (*fi al-addunya hasanah*) bagi anak didik yang kemudian membuahkan kebaikan di akhirat kelak (*fi akhirat hasanah*). Adapun tujuan pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah :

- 1) Untuk membentuk siswa yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 3) Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- 4) Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 5) Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat bakhil atau halal.
- 6) Menolong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- 7) Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.<sup>52</sup>

Sedangkan fungsi pelajaran fiqih untuk sekolah/madrasah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.
- 3) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- 4) Mencegah siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 5) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>A. Syafi'i Karim, *Op Cit*, hlm. 13

#### 4. Pengaruh Penerapan Strategi Generatif Terhadap kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Setiap tahap dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dan metode. Strategi merupakan cara untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>54</sup> Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat penting karena akan mempengaruhi hasil pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru. Oleh karena itu diharapkan seorang guru dapat memilih strategi yang tepat untuk mendorong siswa untuk mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi generatif.

Strategi pembelajaran generatif merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran generatif menuntut siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari akhirnya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru.<sup>55</sup> Dalam pembelajaran generatif peserta didik diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri yakni dengan menggabungkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Pengetahuan yang baru diterima tidak langsung dapat diterima begitu saja, akan tetapi perlu diuji terlebih dahulu dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya barulah menjadi pengetahuan yang baru.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan strategi generatif, peserta didik akan disituasikan untuk belajar berkelompok dalam menyelesaikan masalah-masalah yang telah disiapkan oleh guru.

---

<sup>53</sup> A. Syafi'i Karim, Op Cit, hlm. 12.

<sup>54</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 hal 13

<sup>55</sup> Arif Muchyidin, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa (Studi Eksperimen di Kelas VIII MTs Negeri Luragung Kuningan)*, Jurnal EduMa Vol.3 No.1 ISSN 2086-3918, hlm. 113, <http://core.ac.uk/download/pdf/147420380.pdf> diakses pada tanggal 29 September 2017 pukul 20.30 WIB

Dengan melakukan kerja secara kelompok diharapkan peserta didik mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa, serta dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis tentang masalah yang sedang didiskusikan.

Melalui strategi generatif dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, mengkaji fakta, data, gejala, serta memusatkan pikiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>56</sup> Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; yakni pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.<sup>57</sup> Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh.

Kecakapan berpikir kritis penting dalam kehidupan, karena dapat mengumpulkan seberapa banyak informasi dan menilainya baik atau buruk, salah atau benar suatu ide dan dapat mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Kecakapan berpikir kritis adalah kecakapan menggunakan pemikiran untuk menilai kesesuaian atau kewajaran suatu ide, berdasar atau tidak, kebaikan dan kelemahan suatu alasan dan membuat pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti yang masuk akal.<sup>58</sup> Pada tahap tantangan dalam pembelajaran generatif peserta didik diharapkan untuk menguji validitas ide/pendapat dengan mencari bukti.<sup>59</sup> Dalam hal ini peserta didik memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis terutama dalam pembelajaran fiqh.

Penerapan strategi pembelajaran generatif menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik.

---

<sup>56</sup> Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 178

<sup>57</sup> Alec Fisher, *Op. Cit.*, hlm. 3

<sup>58</sup> Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 77

<sup>59</sup> Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 182

Karena pada dasarnya kemampuan berpikir kritis itu berasal dari rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Dalam pemecahan masalah pada strategi generatif memerlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama pada pembelajaran fiqih. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran generatif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari penulis, penulis telah menemukan karya-karya yang membahas tentang strategi pembelajaran Generatif dan kemampuan Berpikir Kritis. Diantara karya tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Choiri Mahasiswa STAIN Kudus, dengan skripsinya yang berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Generatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Ibadah Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Manba'ul A'laa Purwodadi Grobogan Tahun 2015/2016*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun penerapannya yaitu: pertama guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari, guru memberikan gambaran atau contoh yang nyata, guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok agar terjadi pertukaran pendapat, yang terakhir guru menguatkan apa yang telah dipelajari hari ini agar siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa terlihat tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Karena selain menggunakan startegi generatif, juga melakukan kombinasi dengan metode ceramah, metode diskusi, metode praktik, dan lainnya. Penggunaan strategi generatif benar-benar menjadikan siswa bisa mandiri dalam proses pembelajaran dan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran fiqih. Sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajari.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Muh. Choiri, *Penerapan Strategi Pembelajaran Generatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Ibadah Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Manba'ul A'laa Purwodadi Grobogan Tahun 2015/2016*, Skripsi, STAIN Kudus, 2016

Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh saudara Muh. Choiri dengan yang peneliti lakukan adalah variabel independent X yaitu strategi pembelajaran generatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel dependent Y dan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh saudara Muh. Choiri adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasimriau Pekanbaru, dengan skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Generatif dengan Metode Diskusi Terhadap Konsep Matematika Siswa SMP Darma Loka Pekanbaru*”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen. Dan untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, pre test, post test, wawancara pada awal penelitian dan akhir penelitian dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika siswa SMP Dharma Loka Pekanbaru antara siswa yang diterapkan strategi pembelajaran generative dengan metode diskusi dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai mean kelas eksperimen sebesar 72,43 sedangkan mean kelas control sebesar 74,14 dan hasil uji U mann – Whitney diperoleh  $Z = -0,42$ . Terletak antara  $-1,96 < X < 1,96$ .<sup>61</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada yaitu strategi pembelajaran generatif dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependent Y yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Sugianto variabel dependent Y ialah konsep matematika, sedangkan variabel dependent Y peneliti ialah kemampuan berpikir kritis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faurus Anam Ari Ridho Mahasiswa STAIN Kudus, dengan skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Metode*

---

<sup>61</sup> Sugianto, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Generatif dengan Metode Diskusi Terhadap Konsep Matematika Siswa SMP Darma Loka Pekanbaru*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasimriau Pekanbaru, 2013.

*Inquiry dan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”.*

Penelitian ini menggunakan jenis *field research* dengan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara kelas XI dalam kategori baik yaitu 69,77, sedangkan metode *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dalam kategori baik, masing-masing 64,55 dan 65,03. Dari hasil uji hipotesis, terdapat pengaruh antara metode *inquiry*, metode *problem solving*, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, hal ini terbukti dari hasil rhitung sebesar 0,871 lebih besar dari r tabel pada taraf kesalahan 1% = 0,256 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,195. Ini berarti ada pengaruh yang positif antara metode *inquiry*, metode *problem solving*, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil perhitungan diperoleh, besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,758 atau 75,8%. Hal ini berarti pengaruh adalah sebesar 75,8%, sedang sisanya  $100\% - 75,8\% = 24,2\%$  merupakan variabel yang belum diteliti.<sup>62</sup>

Persamaan karya tulis terletak pada variabel dependent Y yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel independent X.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

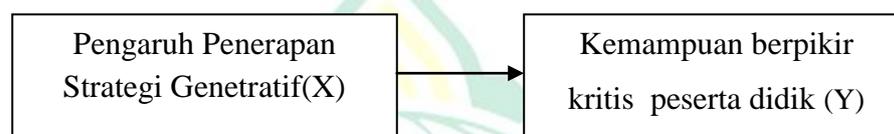
---

<sup>62</sup> Faurus Anam Ari Ridho, *Pengaruh Metode Inquiry dan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, STAIN KUDUS, 2016.

masalah yang penting.<sup>63</sup> Dalam penelitian diketahui ada dua variabel, satu variabel *independent* dengan symbol X dan dua variabel *dependent* dengan symbol Y. Variabel independent disini adalah strategi generatif sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berpikir**



Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa ada variabel pengaruh yaitu strategi generatif kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran SKI, sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Strategi generatif merupakan strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Strategi pembelajaran ini efektif untuk melatih pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, jika penerapan strategi generatif dapat berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih juga akan optimal. Sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan strategi generatif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 91

baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>64</sup> Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi generatif terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus”.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis yakni sebagai berikut:

1. Penerapan strategi generatif pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018 tergolong baik.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus tergolong tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang sangat baik antara strategi generatif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm.96